
KIKIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mutiara Tri Julifa
UIN Imam Bonjol Padang
mutiarajulifa@gmail.com

Zulheldi
UIN Imam Bonjol Padang
zulheldi@uinib.ac.id

Zulfikri
UIN Imam Bonjol Padang
zulfikri@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna, bentuk-bentuk dan karakteristik sifat kikir, akibat dan ancaman Allah terhadap sifat kikir serta larangan, solusi dan manfaat menghindari sifat kikir. Penelitian ini penelitian *library research* dengan metode tafsir *maudū'i*. Hasil penelitian, *pertama*, kikir berarti menahan, enggan dan tidak mau mengeluarkan sebagian karunia Allah yang ada padanya, kikir dapat berupa ilmu, tenaga, jabatan atau kekuasaan, kasih sayang dan kebaikan lainnya yang seharusnya diberikan. Di antara karakteristiknya; kikir dan menyuruh orang lain kikir, merasa dirinya cukup, menahan dan takut membelanjakan harta, rasa cinta teramat dalam terhadap harta, riya', sombong. *Kedua*, akibat dan ancaman Allah terhadap pelaku kikir yakni hartanya tidak bermanfaat baginya, menghapus pahala amalnya, diberikan jalan yang sukar, harta yang dibakhilkan akan dikalungkan ke lehernya di hari kiamat dan siksa yang menghinakan. *Ketiga*, kikir sangat dilarang dan termasuk perbuatan haram. Solusi menghindari sifat kikir dengan berlaku seimbang yakni membelanjakan harta di jalan tengah tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalu kikir. Siapa yang terpelihara dari sifat kikir itulah orang yang beruntung.

Kata kunci: Sifat Kikir, Bakhil, Metode Maudhu'i.

Abstract

This study aims to find the meaning, forms and characteristics of miserliness, the consequences and threats of Allah to miserliness and to find prohibitions, solutions and benefits of a voiding miserliness. This research is library research with the *maudū'i* interpretation method. The result of the study, first, being stingy means holding back, reluctance and unwilling to release some of God's gifts that are in him, miserly can be in the form of knowledge, energy, position or power, affection and other goodness that

should be given. Among its characteristics; being stingy and telling other to be stingy, feeling self sufficient, holding back and being afraid to spend wealth, feeling very deep in love for wealth, *riya'*, arrogant. Second, the consequences and threats of Allah to the miser is that his wealth does not benefit him, erases the reward of his deeds, is given a difficult way, the treasure that is allowed will be hung around his neck on the day of resurrection and a humiliating torment. Third, being stingy is strictly prohibited and includes unlawful acts. The solution to a voiding miserliness is to be balanced, namely to spend wealth in the middle way, not too much and not too stingy. Whoever is protected from miserliness is the lucky one.

Keywords: Miserliness, Bakhil, Mauḍū'ī Method.

A. Pendahuluan

Kikir sering kali dikaitkan dengan harta benda kepemilikan. Seseorang dikatakan kikir apabila ia tidak mau berbagi dengan apa yang ia miliki terkait kewajiban dan hak orang lain. Kikir merupakan penyakit hati yang sulit dideteksi terutama bagi orang yang mengidap penyakit tersebut. Seolah ia merasa baik-baik saja. Dengan tidak memberi, ia beranggapan hartanya akan bertambah, hidupnya berkecukupan, kebutuhannya terpenuhi, sehingga tidak ada yang kurang dan merasa hidupnya aman.¹ Padahal Allah berfirman dalam Q.S. āli 'Imrān: 180

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَتَوْا بِهِمْ ۚ إِلَهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ ۚ
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ ۚ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa orang yang kikir itu sekali-kali janganlah mengira bahwa sifat kikir mereka itu baik bagi mereka padahal sebenarnya kebakhilan itu amatlah buruk bagi mereka. Karena harta yang mereka bakhilkan selama di dunia ini kelak di hari akhir akan dikalungkan ke leher mereka sebagai

¹ Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an Merayakan Tafsir Kontekstual*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), h. 347

balasan terhadap perbuatan bakhil mereka. Bakhil atau kikir juga termasuk sifat mazmumah dan lawan dari kata *al-jūdd* atau *sakha* yang berarti dermawan atau pemurah.² Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kikir adalah mempersempit pergaulan, merasa berat memberikan kepunyaannya untuk orang lain dan apa yang ada padanya tidak ingin berkurang.³ Dalam al-Qur'an terdapat empat term yang digunakan untuk menyebut sifat kikir yaitu *al-bukhl*, *asy-syuhh*, *al-qatura* dan *ad-dan*.⁴

Salah satu contoh seperti firman Allah dalam Q.S. an-Nisa: 37

الَّذِينَ يَخُلُونِ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۖ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa bakhil pada ayat ini dipandang lebih luas dan bukan hanya perihal harta benda saja. Seseorang yang punya pengetahuan luas dan mendalam mengenai agama lalu tidak mau mengajarkan kepada penduduk kampungnya yang awam, maka itu juga di sebut bakhil.⁵

Jika dilihat dalam kehidupan bermasyarakat banyak dijumpai sikap dan tindakan yang mencerminkan sifat kikir. Bisa dikatakan sifat kikir ini telah menjadi gejala sosial yang sulit diatasi sampai saat ini. Seperti permasalahan harta warisan yang kerap kali mengakibatkan rusaknya persaudaraan, enggan mengeluarkan zakat dan tidak mau peduli dan berbagi dengan orang disekitarnya yang membutuhkan. Harta memang dipandang sebagai sarana mencapai kebaikan dan merupakan perhiasan hidup serta kunci kesejahteraan untuk

² *Ibid.*

³ Imam al-Ghazali, *Membersihkan Hati dari Akhlak yang Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt), h. 152

⁴ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 47

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt), Jilid, 2, h. 527

kemashlahatan hidup manusia. Sebaliknya harta juga merupakan fitnah terbesar yang menyebabkan sebagian orang terlalu mencintai dan rakus terhadapnya.⁶

Kemudian jika diperhatikan lagi sifat kikir itu bukan hanya terkait tidak mau memberi, akan tetapi orang yang kelihatannya dermawan suka memberi ternyata mereka itulah orang yang sebenarnya kikir. Ketika memberi ada rasa sakit dan ketidakrelaan yang ia rasakan sesungguhnya itu mencerminkan dari sifat kikirnya. Selain itu praktek memberi dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih besar dari apa yang diberikan disertai adanya unsur riya' yakni ingin mendapatkan pujian dan kemasyhuran di tengah masyarakat. Seperti budaya kampanye dalam kegiatan pemilu. Biasanya oknum-oknum yang mencalonkan diri itu berlagak seolah orang yang paling dermawan dengan memberi sumbangan atau bantuan kepada masyarakat bawah. Pada dasarnya memberi dalam hal itu bukanlah karna rasa dermawan akan tetapi karna ingin memperoleh yang lebih banyak dari apa yang telah diberikan buktinya setelah namanya naik dan terpilih, mereka hanya sibuk memperkaya diri dan tidak lagi menghiraukan kebutuhan masyarakat.

Kemudian ada juga fenomena tahunan tepatnya bisa disaksikan ketika lebaran saat jama'ah suatu kampung berkumpul di masjid. Sebelum menunaikan shalat 'Id, biasanya pengurus masjid menyeruh jama'ah untuk berinfaq atau bersedekah. Nyatanya di antara jama'ah ada yang antusias tiap tahun mengeluarkan infak dengan syarat meminta agar pengurus masjid tersebut menyebutkan namanya dan nominal infak yang diberikan. Sehingga dengan demikian menjadikan dia berbangga diri dengan apa yang telah diberikan. Bukankah hal itu sebenarnya mencerminkan sifat kikir dalam jiwa seseorang? Berbuat hanya untuk dinilai dermawan oleh manusia dan berbuat hanya untuk kemasyhuran di tengah masyarakat. Bukan karena Allah semata.

Sehingga dari masalah di atas penting sekiranya untuk penulis kaji lebih lanjut sebagai kebutuhan di tengah problem kehidupan masyarakat saat ini. Dengan rumusan masalah penelitian nya adalah **“Bagaimana Kikir dalam**

⁶ Rozalinda, *Fiqh Muamalah dan Aplikasinya Pada Perbankan Syariah*, (Padang: Hayfa Press, 2005), Ed. 1, Cet. 1, h. 33-34

Perspektif Al-Qur'an?'. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk menganalisis makna, bentuk-bentuk dan karakteristik sifat kikir dalam perspektif al-Qur'an, untuk menganalisis akibat dan ancaman Allah terhadap pelaku kikir dalam perspektif al-Qur'an, untuk menganalisis larangan, solusi dan manfaat menghindari sifat kikir dalam perspektif al-Qur'an.

Kajian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yakni lebih kepada mengkaji seluruh ayat-ayat kikir dalam al-Qur'an baik pada ayat yang menggunakan term-term kata yang menunjukkan arti kikir seperti البخل الشح القتر dan الضن maupun ayat lainnya yang kandungan maknanya berbicara tentang sifat kikir itu dengan mengungkap penafsiran dari masing-masing ayatnya secara tematik.

B. Metode Penulisan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data-data dan menela'ah buku-buku/literatur perpustakaan berkaitan dengan pembahasan ini.⁷ Penelitian ini bersifat analisis deskriptif.⁸ Dalam memahami ayat maka penulis menggunakan pendekatan metode tafsir maudhu'i atau metode tafsir tematik. Metode tafsir maudhu'i atau tematik yaitu menghimpun semua ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan suatu masalah atau tema (*maudū'*) yang mengacu kepada kesatuan makna dan tujuan, meskipun ayat itu berbeda cara turunnya yang tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya, sepanjang hal itu dimungkinkan.⁹ Kemudian membahas dan menganalisis kandungan atau pemahaman dari ayat melalui penafsiran mufassir terdahulu.

Dalam penerapan metode tafsir maudhu'i ini penulis menggunakan metode yang ditawarkan oleh dosen tafsir UIN Imam Bonjol Padang yakni Dr. Zulheldi

⁷ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Kependidikan untuk Penulisan Skripsi Tesis Disertasi*, (Bandung: Hakim Publishing, 2017), h. 292

⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), h. 6-7. Lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 147

⁹ Said Agil Husin Al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 74

M.Ag dalam sebuah tulisannya yang berjudul *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*.¹⁰ Adapun langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema
2. Mengumpulkan Ayat (dan Hadis)
3. Mengklasifikasikan kandungan ayat (dan Hadis)
4. Membuat outline penafsiran
5. Menafsirkan ayat
6. Menegaskan kesimpulan

Alasan penulis memilih menerapkan metode yang ditawarkan oleh Zulheldi ini disebabkan penerapannya lebih mudah, lebih praktis untuk digunakan dan memudahkan penulis dalam memahami apa yang sebenarnya dibicarakan al-Qur'an tentang tema yang dikaji.

Kemudian untuk sumber data primer yaitu al-Qur'an dan data sekunder yaitu dari kitab-kitab tafsir. Di antaranya tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir al-Maraghiy karya Mustafa al-Maraghiy dan tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Selain itu tafsir *al-Qur'ān al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, tafsir *Al-Jami' Li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurthubi dan Tafsir *Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr* karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Juga diiringi dengan buku-buku dan artikel lainnya

C. Hasil dan Pembahasan

Kikir dalam bahasa Arab umumnya dikenal dengan istilah bakhil. Istilah bakhil bukanlah satu-satunya istilah yang disebut dalam al-Qur'an untuk menunjukkan arti kikir. Ada empat istilah lainnya yang menunjukkan arti kikir¹¹, yaitu:

1. Kikir dengan istilah بخل

Kata بَخِلَ atau الْبُخْلُ dapat berarti kikir. Sedangkan makna asalnya adalah menahan apa yang dimilikinya yang seharusnya tidak ditahan. Lawan kata dari الْجُودُ yang berarti dermawan. Ketika disebutkan بَخِلَ berarti menunjukkan

¹⁰ Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Ed. 1, Cet. 1, h. 49-83

¹¹ Ahsin W. al-Hafidz, *Op. Cit*, h. 47

seseorang yang telah berbuat bakhil yakni seseorang yang menahan apa yang ada padanya. Sementara kata بَخِيل memiliki arti selalu menahan kepemilikannya (sangat kikir). Sama halnya kata الرَّحِيمُ yang artinya selalu mengasihi, terambil dari kata الرَّاحِمُ yang mengasihi.¹²

Uraian ayat-ayat berdasarkan istilah بَخِل dan semua derivasinya seperti dari bentuk kata بَخِل ini terdapat 1 kali dalam QS. al-Lail: 8, kemudian bentuk kata بَخِلُوا terulang 2 kali yaitu dalam QS. Ali-Imran: 180 dan QS. at-Taubah: 76, bentuk kata تَبَخَّلُوا tersebut 1 kali dalam QS. Muhammad: 37, bentuk kata يَبْخُلُ tersebut 1 kali dalam QS. Muhammad: 38, bentuk kata يَبْخُلُونَ terulang 3 kali yaitu dalam QS. Ali-Imran: 180, QS. an-Nisa: 37 dan QS. al-Hadid: 24, bentuk kata الْبَخْلِ terulang 2 kali yaitu dalam QS. an-Nisa: 37 dan QS. an-Hadid: 24.¹³ Sehingga semuanya berjumlah 7 ayat dalam 6 surat.

2. Kikir dengan istilah الشُّحُّ

Kata الشُّحُّ bermakna pelit yang disertai dengan kerakusan (tamak). Dikatakan رَجُلٌ شَحِيحٌ وَ قَوْمٌ أَشِحَّةٌ berarti seorang laki-laki yang kikir dan suatu kaum yang kikir. Kikir disini lebih kepada sifat yang sudah melekat pada diri seseorang yang disertai dengan kerakusan.¹⁴ Lawan katanya *isar* yakni mengutamakan orang lain. Secara bahasa kata الشُّحُّ juga dapat berarti sedikit atau *qillah* dan sulit atau *'urs*. Contohnya pada kalimat شَحَّ الْمَاءُ yakni air itu sedikit dan sulit didapat. Kemudian juga berarti bersaing dalam suatu hal, contohnya pada kalimat تَشَحَّ فِي الْأَمْرِ وَ عَلَى الْأَمْرِ yakni mereka saling bersaing dalam suatu urusan. Kemudian juga berarti المَخَصْمَةُ atau المَحْكَةُ yakni permusuhan dan المجْدَلَةُ yakni perdebatan. Contoh dalam kalimat شَحَّ فُلَانٌ yang berarti ia memusuhi si fulan.¹⁵

Makna lain juga ditemukan dalam sebuah riwayat bahwa kata *syuhh* memiliki arti bukan hanya kikir terhadap orang lain akan tetapi juga kikir terhadap diri sendiri sekalipun dalam hal memenuhi kebutuhan pokoknya.

¹² Al-Raghib al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Judul asli, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 1, hal. 146

¹³ Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 115

¹⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 353-356

¹⁵ Oktatul Sandowil, Skripsi: "Identifikasi Ayat –Ayat tentang Kikir dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir al-Mishbah)", (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), h. 2

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْجَرَّاحِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ بْنِ رَبَاحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مَرْوَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «شَرُّ مَا فِي رَجُلٍ شَحٌّ هَالَعٌ وَجُبْنٌ خَالَعٌ»
(رواه أبو داود)

Artinya: Telah menyampaikan kepada kami Abdullah bin Jarrah dari Abdullah bin Yazid dari Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya dari Abdul Aziz bin Marwan berkata, saya mendengar Abu Hurairah dia berkata, saya mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda: “sejahat-jahat sifat laki-laki adalah bakhil yang berduka cita dan penakut yang berhati lemah.” (HR. Abu Daud)¹⁶

Dijelaskan bahwa bakhil dalam hadits ini maksudnya adalah menahan harta dalam arti tidak mengeluarkan yang sepatutnya pantas untuk dikeluarkan dalam hal memenuhi kebutuhan dirinya sendiri seperti kebutuhan pokoknya, membeli obatnya atau makanan yang sehat, pakaian dan perumahan, namun dalam hal itu ia enggan mengeluarkan hartanya. Jangankan untuk orang lain untuk dirinya sendiri saja ia tidak mau mengeluarkan. Dengan begitu orang-orang seperti ini dinamakan dengan kikir atau bakhil.¹⁷

Untuk kata الشح dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 3 kali yaitu dalam QS An-Nisa : 128, QS. Hasyr: 9, QS. at-Taghabun: 16, dan bentuk kata أَشِحَّةً tersebut 1 kali saja pada QS. Al-Ahzab: 19.¹⁸ Sehingga berjumlah 4 ayat dalam 4 surat.

3. Kikir dengan istilah قَتَرٌ

Makna dari القَتَرُ adalah pengurangan biaya. Merupakan kebalikan dari kata الإسراف (berlebihan atau boros). Keduanya merupakan sikap yang tercela. Jika dikatakan قَتَرٌ رجلٌ atau مُقْتَرٌ artinya seorang laki-laki yang pelit. Sehingga makna kata قَتَرٌ sama dengan kata الشح yakni yang menunjukkan sifat kikir yang telah menjadi tabi'at manusia. Jika dikatakan قَتَرْتُ الشَّيْءَ atau أَقْتَرْتُهُ atau قَتَرْتُهُ

¹⁶ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, tt), Jilid ke-3

¹⁷ Azwir Ma'ruf Dt. Sirajo, *Peranan Akhlak Dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Padang: IAIN-IB Press, 2003), h. 52-53

¹⁸ Fu'ad Abdul Baqi', *Op. Cit.*, h. 375-376

artinya saya telah mengurangi hal itu. Sedangkan kata مُقْتَرٌ artinya orang yang fakir.¹⁹

Untuk kata قَتَرَ terdapat dalam beberapa ayat dengan berbagai bentukan katanya seperti kata يَقْتَرُوا tersebut 1 kali dalam QS. al-Furqan: 67, dari bentuk kata قَتَرُوا tersebut 1 kali dalam QS. al-Isra': 100.²⁰ Sehingga ada 2 ayat dalam 2 surat.

4. Kikir dengan istilah ضَنّ

Selain tiga istilah di atas, ada lagi istilah lain yang juga bermakna kikir yang ditemukan pada ayat al-Qur'an yaitu dari kata ضَنِين. Terdapat pada satu ayat saja yakni dalam QS. At-Takwir: 24.

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ

Artinya: Dan Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.

Kata ضَنِين pada ayat itu bermakna بَخِيلٌ yakni kikir. Asal katanya الضَّئِنَةُ yaitu kikir terhadap sesuatu yang berharga. Seperti kikir terhadap ilmu dan bisa juga berupa informasi penting saat itu. Sehingga dalam istilah arab disebut مَضْنَةٌ عُلُقٌ atau مَضْنَةٌ عُلُقٌ yang berarti barang berharga yang menjadikan orang kikir karenanya.²¹

M. Quraishy Shihab memberikan penjelasan dalam menafsirkan ayat ini bahwa kata ضَنِين asal katanya ضَنّ artinya kikir dan dapat juga berarti menutup-nutupi informasi.²² Senada dengan penjelasan Ibnu Katsir bahwa kata *ad-daniin* berarti orang yang kikir. pada ayat ini berisi penjelasan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang kikir terhadap suatu yang diwahyukan berupa kalam Allah (al-Qur'an), beliau tidak kikir untuk menjelaskan kepada manusia, melainkan

¹⁹ Al-Raghib al-Ashfahani ., *Op. Cit.*, Jilid 3, h. 126

²⁰ Fu'ad Abdul Baqi', *Op. Cit.*, h. 533

²¹ Al-Raghib al-Ashfahani ., *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 555-556

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, h. 103

beliau menyebarkan, menyampaikan dan menerangkan kepada setiap orang yang menghendakinya, walaupun pada awalnya hal itu adalah suatu yang ghaib.²³

Dapat dipahami dari ayat ini bahwa makna *daniin* menunjukkan sikap kikir yakni menahan, tidak mau memberikan ataupun memberitahukan terhadap apa yang dimilikinya berupa sesuatu yang nilainya sangat berharga di saat itu. Seperti pengetahuan atau informasi yang didapatkan seseorang sementara orang lain tidak mendapatkan hal yang sama dalam waktu yang bersamaan.

Selain itu, beberapa ayat-ayat kikir lainnya dalam al-Qur'an yang dikumpulkan melalui makna dan kandungan ayat seperti dalam QS. Al-Isra': 29, QS. Al-Hadid: 10, QS. al-Haqqah: 34, QS. Al-Ma'arij: 19-21, QS. al-Muddatstsir: 44, QS. al-Fajr: 18-20, QS. Al-'Adiyat: 8 dan QS. Al-Ma'un: 3 dan 7,²⁴ Sehingga keseluruhan ayat-ayat kikir dalam al-Qur'an tercatat sebanyak 25 ayat dalam 18 surat.

Adapun karakteristik makna dari masing-masing istilah kikir dalam al-Qur'an, penulis uraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Karakteristik makna penggunaan istilah kikir dalam al-Qur'an

No	Istilah Kikir	Karakteristik Makna
1.	بخل	Menunjukkan perbuatan sifat kikir yakni enggan, menahan, menyembunyikan dan tidak mau mengeluarkan atas apa yang Allah berikan atau lebihkan kepadanya dari karunia Allah, baik itu terhadap harta benda, ilmu, tenaga, kesempatan,

²³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, judul asli: *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, (ttp: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), Cet.1, Jilid 8, h. 487

²⁴Lihat juga Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 615

		dan hal kebaikan lainnya yang seharusnya ia keluarkan dan berikan kepada orang lain. Dalam hal ini sikap kikir yang ditunjukkan adalah terhadap orang lain sementara dirinya bermegah-megahan dengan nikmat yang dimilikinya
2.	الشح	Menunjukkan kepada keadaan jiwa atau naluri sifat kikir yang ada pada manusia yang mendorong dirinya enggan dan tidak mau memberi, tidak mau mengalah dan tidak mau berbuat apa saja dalam hal kebaikan. <i>Syuhh</i> juga menunjukkan jiwa yang tamak, menginginkan yang di tangan orang lain menjadi miliknya, sikap egois yakni sikap mementingkan diri sendiri. <i>Asy-Syuhh</i> dipandang lebih tinggi dibanding <i>al-bukhl</i> karena bukan hanya kikir terhadap orang lain tetapi juga kikir terhadap dirinya sendiri.
3.	قنر	Menunjukkan pada bentuk perbuatan sifat kikir yakni mengurangi atau menyedikitkan takaran dan ukuran dalam memberikan sebagian karunia Allah yang sepatutnya bisa lebih untuk diberikan
4.	ضن	Menunjukkan bentuk sikap kikir dalam hal menahan, menyembunyikan, tidak mau memberikan ataupun memberitahukan terhadap apa yang dimilikinya saat itu berupa sesuatu yang nilainya sangat berharga. Seperti sebuah pengetahuan atau informasi penting saat itu dan dibutuhkan banyak orang sementara orang lain tidak mendapatkannya di waktu bersamaan.

a) Karakteristik dan Bentuk-bentuk Sifat Kikir

Adapun karakteristik sifat kikir sebenarnya telah disebutkan secara terang-terangan dalam al-Qur'an. Di antara beberapa karakter yang mencerminkan sifat kikir, adalah:

1) Kikir dan Menyuruh Orang Lain Berbuat Kikir serta Menyembunyikan Karunia Allah swt.

Sifat kikir yang dimiliki oleh seseorang bukan hanya menjadikan dirinya sendiri yang berlaku kikir akan tetapi sifat ini juga menariknya untuk mengajak dan menyuruh orang lain berlaku kikir serta menyembunyikan karunia Allah swt. Firman-Nya Q.S. an-Nisa: 37:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمْ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۖ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.

Ayat yang lalu Allah menyatakan ketidaksukaan-Nya terhadap orang yang sombong dan membanggakan diri maka pada ayat ini Allah menyebutkan hal yang sama yakni Allah juga tidak menyukai orang-orang yang terus menerus berlaku kikir. Ini dapat dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja *fi'il mudari'* yang menunjukkan masa kini dan masa yang akan datang. Lebih lagi mereka tidak hanya kikir tetapi juga terus menerus menyuruh orang lain untuk berbuat kikir, baik dengan ucapan mereka dengan menghalangi kedermawanan maupun dengan perbuatan mereka yang memberikan contoh buruk dalam memberi sumbangan yang kecil bahkan tidak memberi sama sekali dan terus menerus menyembunyikan apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka dari karunia-Nya, misalnya dengan berkata “saya tidak memiliki sesuatu” saat diminta sumbangan kepadanya.²⁵

Orang seperti itu dinamakan dengan *al-kufri* yakni sikap menutupi nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, menyembunyikan dan

²⁵ Quraish Shihab., *Op. Cit.*, Vol. 2, h. 458

mengingkarinya.²⁶ Sehingga Allah menyebut mereka dengan kafir untuk memberi peringatan bahwa perilaku bakhil merupakan perwujudan dari sifat kufur. Tepatnya kufur terhadap nikmat.²⁷ Karakter bakhil dalam ayat ini dapat juga berarti mereka yang menginginkan atau mengambil sebanyak-banyaknya dari masyarakat namun amat sedikit sekali dalam memberi. Hanya mau bersahabat dengan mereka yang akan membawa keuntungan dan mendatangkan harta bagi dirinya. Bahkan membanggakan sikapnya yang salah itu dan mengatakan itulah yang benar.²⁸

2) Merasa Dirinya Cukup

Merasa dirinya cukup sehingga tidak lagi butuh orang lain bahkan Allah sekalipun sebagaimana firman-Nya Q.S. al-Lail: 8

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ

Artinya: Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup.

Bakhil yakni tidak mau memberikan hartanya kepada mereka yang berhak diberikan serta tidak adanya keinginan untuk beramal jariyah sebab terlena akan hartanya. Ia mengumpulkan harta untuk dikuasai oleh hartanya sendiri sehingga menjadikan hatinya buta tidak mengenal kasih sayang, hidup tolong menolong dan bersilaturahmi. Orang bakhil dengan hartanya merasa segalanya cukup. Ia takut ditolong orang sebab khawatir nantinya akan membalas budi baik dari orang yang telah menolongnya dengan menolongnya kembali. Sehingga orang yang seperti ini seolah mengingkari adanya kebaikan. Tidak percaya bahwa di dunia ini ada unsur-unsur kebaikan, baik kebaikan yang berhubungan dengan manusia maupun kebaikan dengan Allah selain didapatkan di dunia juga ditemuinya di akhirat kelak.²⁹

3) Menahan dan Takut Membelanjakannya

²⁶ Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 614

²⁷ Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqye, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 1, h. 882

²⁸ Hamka, *Op. Cit.*, Jilid, 2, h. 527

²⁹ Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 10, h. 678

Firman-Nya dalam Q.S. Al-Isra': 100

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَايَا رَحْمَةِ رَبِّيَ إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ

الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

Artinya: Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". dan adalah manusia itu sangat kikir.

Sikap menahan dan takut mengeluarkan hartanya serta khawatir akan habis seperti ini tidak lain datang dari dorongan naluri kikir yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang tidak mampu dikontrol dan dikendalikan sebab terlenanya dengan kehidupan duniawi dan melupakan akhirat. Ini merupakan gambaran yang paling tinggi dari sifat kikir. Padahal rahmat Allah itu meliputi segala sesuatu. Tidak dikhawatirkan akan lenyap ataupun berkurang. Akan tetapi karena jiwa-jiwa manusia yang sudah terlalu kikir serta sangat pelit itu, maka ketika mereka yang punya rahmat-rahmat Allah tersebut niscaya mereka akan tetap menahannya.³⁰

4) Kikir Saat Mendapat Kebajikan dan Lupa Akan Ikrarnya

Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Ma'arij: 19-21

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۖ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ
الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir

³⁰ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, penterj. As'ad Yasin, dkk, Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān di Bawah Naaungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid 7, h. 292

Ayat ini menyebutkan tentang sifat naluri manusia. Pada ayat 19 disebutkan bahwa manusia itu bersifat keluh kesah lagi kikir. Kata *hala'* secara bahasa dapat berarti sangat kikir, sangat buruk dan sangat keji kegelisahannya. Sehingga dipahami maksud ayat itu adalah manusia sesungguhnya tidak mampu bersabar baik terhadap kebaikan maupun pada keburukan, sehingga melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan baik pada kebaikan maupun pada keburukan. Pendapat lain menyebutkan kata *al halū'* dapat berarti orang yang tidak pernah puas dan kata *manu'* adalah orang yang tidak menunaikan hak Allah dari harta yang didapatkannya.³¹

Kemudian kebanyakan manusia lupa dan berpaling saat ia diberi kenikmatan oleh Allah sebagaimana firman-Nya Q.S. at-Taubah: 76,

فَلَمَّا آتَوْهُم مِّن فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).

Ayat ini turun berkenaan dengan harta Hathib bin Abu Balta'ah pernah tertahan di negeri Syam maka ia pernah bersumpah di hadapan suatu majelis golongan Anshar bahwa apabila ia telah menerima kembali harta itu maka ia akan menyedekahkan sebagiannya dan memberikan sebagiannya kepada keluarganya. Akan tetapi setelah ia menerima hartanya itu ia menjadi kikir.³²

Lantas hal ini banyak terjadi di tengah kehidupan masyarakat ketika Allah mengabulkan harapan-harapan di antara mereka yang dulunya miskin sekarang mulai kaya menjadikan mereka bakhil. Mereka menganggap harta yang ada pada mereka tak lain adalah hasil jerih payah mereka sendiri dan mulailah terasa enggan untuk mengeluarkannya. Pada awalnya bakhil kemudian menjadikannya berpaling dan akhirnya menjadi tidak peduli.³³

³¹ Al-Qurthubi, *Op. Cit.*, Jilid 19, h. 252

³² Al-Qurthubi, *Op. Cit.*, Jilid 8, h. 526

³³ Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 4, h. 747

Keberpalingan yang dilakukannya itu bukanlah secara tiba-tiba tetapi dengan segenap kekuatan dan dorongan jiwa yang telah menguasai dan mencegah mereka untuk bersedekah. Sehingga saat diingatkan akan kewajiban, mereka tidak akan ingat dan saat diperintahkan untuk memenuhi kewajiban itu, mereka tidak akan melakukannya.³⁴

5) Cintanya terhadap Harta

Orang yang bakhil dengan hartanya disebabkan rasa cinta nya yang begitu besar dan terlalu terhadap hartanya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya Q.S. al-Fajr: 20

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۖ

Artinya: Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

Mencintai dengan kecintaan yang banyak maksudnya berlebihan diiringi dengan ketamakan hal ini menjadikan manusia itu berupaya untuk terus mengumpulkannya kemudian menjadikannya kikir dan tidak mau menginfakkannya. Mencintai harta secara berlebihan merupakan sikap yang dikecam disebabkan sikap demikian menjadikannya abai terhadap yang lain.³⁵ Ini juga menunjukkan cintanya kepada dunia sehingga menjadikannya kikir, congkak, sombong dan terkadang menghalalkan segala cara demi memenuhi keinginan dan ambisinya, meskipun dengan cara mencuri, merampok dan korupsi. Orang seperti ini lupa bahwa semua itu tidaklah abadi dan tidak dapat dibawa mati.

Sama halnya dalam firman-Nya Qs. Q.S. al-‘Adiyat: 8 :

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۖ

³⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz 10, h. 287

³⁵ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol. 15, h. 261

Artinya: Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

Kata *syadiid* berasal dari *syaddah* yang berarti menguatkan ikatan. Hubungannya dengan kata *al-khair* yang dimaknai dengan harta benda adalah mengikatnya menjadikannya enggan mengeluarkannya atau disebut kikir. *Li hubbi* yang berarti teramat dalam kecintaannya. Sehingga kecintaan yang amat sangat dalam dan berlebih-lebihan yang mengantarkan kepada sifat kikir. Dalam al-Qur'an juga disebutkan kata *syadiid* untuk menggambarkan ancaman dan siksaan Allah yang keras atau perlindungan dari gangguan orang yang berlaku aniaya. Hal ini juga mengindikasikan adanya ancaman dan kecaman Allah terhadap orang-orang yang berlebihan dan terlalu dalam hal mencintai hartanya.³⁶

Firman-Nya dalam Q.S. al-Munafiqun: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ
اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.

6) Tidak Menganjurkan Memberi Makan Orang Miskin dan Enggan Memberi dengan Barang yang Berguna

Sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat di antaranya Q.S. al-Ma'un: 3

وَلَا يَحْضُرْ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ

Artinya: Dan juga Dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi Makan orang miskin.

Kata *yahuḍḍu* berarti mendorong sehingga tersimpan isyarat bagi siapapun sekalipun ia tidak punya sesuatu untuk diberikan kepada fakir miskin setidaknya ia berusaha mendorong dan mengajak orang lain untuk memenuhi kebutuhan pokok kaum *ḍu'afa* tersebut. Selanjutnya kalimat

³⁶ *Ibid.*, h. 475

tha'am al miskiin berarti makanannya orang miskin. Mengisyaratkan bahwa hakikatnya orang miskin itu memiliki makanan yang merupakan haknya. Hanya saja makanan itu tidak berada di tangannya langsung melainkan ada pada orang yang mempunya. Sehingga siapa yang mampu, berkewajiban memberikan makan orang miskin yang dititipkan Allah lewat tangannya. Sementara yang tidak berkemampuan berkewajiban mengingatkan yang mampu mengenai hak orang miskin itu. Kemudian dalam ayat ini juga tersimpan pesan bahwa seharusnya orang yang memberikan makan orang miskin janganlah menganggap bahwa itu pemberian itu merupakan sumbangan darinya melainkan itu adalah pengembalian hak kepada pemiliknya.³⁷

Kemudian pada akhir ayat dari surat al-Ma'un ini menjelaskan adanya sifat enggan dalam memberi dengan barang yang berguna. Kata *al-ma'un* terambil dari kata *ma'unah* yang berarti bantuan. Ada juga yang berpendapat terambil dari kata *al-ma'n* (المعن) yang berarti sedikit. M. Quraish Shihab memahami kata *al-ma'un* ini dengan arti sesuatu yang kecil dan dan dibutuhkan. Sehingga penafsiran ayat ini menunjukkan betapa kikirnya pelaku yang disebutkan yakni jangankan memberikan bantuan yang sifatnya besar, hal-hal yang kecilpun ia merasa enggan.³⁸

7) Riya' Tidak Beriman kepada Allah dan Hari Akhir

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya Q.S. An-Nisa': 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, Maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.

³⁷ Ibid., h. 431

³⁸ Ibid., h. 558

Ahmad Musthafa al-maraghy menyebutkan bahwa pada dasarnya orang riya itu adalah kikir sebab ia menafkahkan hartanya kepada orang yang tidak berhak menerima darinya dan sebaliknya ia kikir kepada orang yang mempunyai hak terhadapnya seperti menafkahi istri, anak, pembantu dan kaum kerabatnya seperti orang tuanya. Dalam memberikan hartanya ia sama sekali tidak memperhatikan kepentingan umum maupun khusus namun yang menjadi perhatiannya tidak lain adalah pengagungan dan pujian, sekalipun infak itu berbahaya seperti memberi bantuan untuk kefasikan dan fitnahan.³⁹

b) Akibat dan Ancaman Allah terhadap Pelaku Kikir

1) Kebakhilan itu Buruk bagi Mereka

Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ali Imran: 180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ هُوَ
خَيْرٌ لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ ۖ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kebakhilan itu adalah suatu yang buruk bagi mereka sedangkan harta yang dibakhilkan itu kelak di hari kiamat akan dikalungkan ke leher mereka berupa kalung dari ular sebagai balasan atas sikap mereka. Azab bagi mereka ini pasti dan tidak bisa dihindari. Sebagian mufassir menjelaskan bahwa pengalungan di sini bermakna hakiki bahwa kelak mereka benar-benar akan

³⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz 5, h. 64

dikalungi dengan suatu beban sebagai azab bagi mereka dan harta benda yang mereka bakhilkan berubah wujud menjadi ular-ular yang melilit leher.⁴⁰

Huruf siin pada kata سيطوقون adalah siin ancaman (janji) maknanya mereka akan membawa hukuman atas kekikiran mereka. Sehingga dapat dipahami bahwa sifat bakhil merupakan sifat yang diharamkan sebab adanya ancaman keras yang pasti akan ditimpakan bagi pelaku bakhil tersebut.⁴¹

2) Menjadi tercela

Sebagaimana firman-Nya Q.S. Al-Isra': 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Kata *maluuman* yang berarti tercela merupakan dampak dari perilaku kikir. Sedangkan kata *mahsuuran* berarti tidak memiliki kemampuan merupakan dampak dari perilaku boros.⁴² Sebab orang kikir ibarat orang yang membelenggu kedua tangannya di atas lehernya dalam artian tidak mau memberi. Sikap seperti ini dipandang buruk dalam kehidupan masyarakat dikarenakan tidak selaras dengan norma pergaulan. Akibatnya dijauhi dan terasing dari kehidupan sosialnya, menjadi orang tercela dan terhina di hadapan manusia dan juga Allah. Begitupun pelaku boros yakni ibarat orang yang mengulurkan tangannya selepas-lepasnya dalam arti memberikan semua yang ada padanya dan tidak tersisa sedikit pun untuk dirinya sendiri. Sehingga membuatnya menyesal dikemudian dan tidak punya kemampuan lagi.⁴³

3) Menampakkan kedengkian

⁴⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz 4, h. 258

⁴¹ Al-Qurthubi, *Op. Cit.*, Jilid 4, h. 726

⁴² M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol. 7, h. 459

⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz 15, h. 72

Sebagaimana firman-Nya Q.S. Muhammad: 37

إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخُلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ

Artinya: Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu.

Sekiranya jika Allah meminta dan mendesak untuk memberikan semua harta kepada-Nya tentu manusia itu tidak akan mau memberikannya dan meminjamkannya kepada Allah. Allah mengetahui hal itu sehingga Allah tidak meminta permintaan yang memberatkan. Karena hal itu hanya akan melahirkan dendam di hati manusia itu. Kemudian Kekikiran itu akan menampakkan kedengkian-kedengkian yakni mengakibatkan timbulnya kecemburuan kaum lemah terhadap orang yang kikir itu sehingga menjadikannya dengki dan menimbulkan permusuhan.⁴⁴

Kemudian dijelaskan pada ayat selanjutnya pada Q.S. Muhammad: 38 yakni adanya perintah Allah supaya manusia menginfakkan harta di jalanNya dan itu adalah untuk kebaikan dirinya sendiri agar memperoleh pahala disisiNya. Akan tetapi karena sifat kikirnya itu maka secara tidak sadar sebenarnya manusia itu telah berlaku kikir terhadap dirinya sendiri. Sehingga dengan perbuatan kikir itu, dia telah menghalangi banyak kebaikan yang bisa diperolehnya, seperti pahala yang telah disediakan Allah dan keridhoan-Nya. Sedangkan Allah sama sekali tidak memerlukan hartanya sebab Dia Maha Kaya yang lebih kaya dari pada makhluknya.⁴⁵

4) Hartanya Tidak Bermanfaat Baginya

Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Lail :10-11

فَسُنْئَتُهُ هَ الْغُسْرِ يُيِّ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى

Artinya: Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol. 13, h. 168

⁴⁵ Tengku Hasbi ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Jilid 5, h. 205

Setelah Allah menyebutkan perilaku orang kikir pada ayat sebelumnya dilanjutkan dengan ayat berikutnya yakni adanya ganjaran berupa jalan yang sukar bagi pelaku kikir dalam setiap urusannya di dunia maupun di akhirat kelak, membawanya kepada semua kesulitan dan menghalangi dari semua kemudahan. Apabila dia sudah binasa maka tidak lagi berguna baginya harta yang ia bakhilkan itu yang dahulunya mencukupkan diri hanya dengannya dan merasa tidak butuh lagi kepada Allah dan petunjukNya.⁴⁶ Sehingga ketika ia telah terjatuh bergelimangan dosa maka harta yang dahulunya ia bakhilkan sama sekali tidak akan bisa menolongnya dan dosa-dosa yang telah diperbuat itu tidak akan pernah bisa ditebus dengan hartanya.⁴⁷ Firman-Nya dalam Q.S. al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Harta dan anak merupakan dua dari hiasan dunia yang sering dibanggakan oleh manusia yang menjadikannya lengah dan angkuh. Dua hal ini pun sifatnya tidaklah abadi dan dapat memperdaya manusia apabila hanya difungsikan sebagai hiasan duniawi. Akan tetapi amalan shaleh yang dikerjakan karena Allah itulah yang kekal dan dapat diandalkan menjadi harapan.⁴⁸

5) Akan Menghapus Pahala Amalnya

Firman-Nya dalam Q.S. al-Ahzab: 19

أَشْحَاةٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَىٰ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَفُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, Jilid 12, h. 288

⁴⁷ Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 10, h. 679

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol. 8, h. 76

حَدَادٍ أَشْحَةً عَلَى الْخَيْرِ ۖ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَخْبَطَ اللَّهُ
أَعْمَالَهُمْ ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu Lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. mereka itu tidak beriman, Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Setelah ayat ini menceritakan tentang perlakuan orang munafik yang bakhil dalam berperang bersama Rasulullah, dijelaskan bahwa orang-orang tersebut sama sekali tidak ada hakikat iman dalam dirinya. Sebab itu mudah saja bagi Allah menggugurkan, tidak menerima dan menghapus segala amalan mereka.⁴⁹

c) Larangan, Solusi dan Manfaat Menghindari Sifat Kikir

Kikir merupakan suatu sikap yang membinasakan. Kikir merupakan suatu sifat yang jahat, merenggut kebahagiaan dan ketentraman pelakunya dan menjerumuskannya pada kepedihan.⁵⁰ Sehingga perilaku itu dilarang oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Isra: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Ayat ini memberikan perumpamaan dua sifat yang dilarang dan dicela oleh Allah yakni perilaku kikir dan boros. Perilaku kikir diumpamakan dengan orang yang membelenggu kedua tangannya di atas lehernya sehingga tak dapat mengulurkannya dan kesulitan baginya untuk mengambil uangnya. Orang yang

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol. 11, h. 245

⁵⁰ Sayid Mujtaba Musawi Lari, Terj. M. Hashem, *Op. Cit.*, h. 154

kikir menjadikannya tercela, menimbulkan kebencian orang, menjadikannya tersisih dari kehidupan masyarakat. Sedangkan orang yang boros umpama orang yang mengulurkan tangannya lepas-selepasnya tanpa ada perhitungan. Sehingga dia menyesal karena hartanya sudah habis digunakan tanpa ada perhitungan.

Kata الحسير secara bahasa adalah binatang yang tidak mampu berjalan, sehingga ia hanya bisa berhenti karena kepayahannya. Begitu juga keadaan orang yang pelit, mereka terpayahkan karena sikap pelitnya itu sehingga mereka hanya bisa berdiam berpangku tangan akibat tidak mau memberi. Begitupun dengan orang yang boros, sikapnya itu akan membawanya kepada keadaan dimana ia tidak mampu bergerak seperti binatang yang kepayahan. Kedua sikap itu sangat tercela. Oleh karenanya sebaik-baik sikap adalah seimbang dalam membelanjakan harta. Sebab yang memberi semua rezki adalah Allah. Dia yang melapangkan dan menyempitkan rezki. Dia lah sang pemberi rezki yang memerintahkan untuk berlaku seimbang dalam membelanjakan harta. Keseimbangan dalam semua hal merupakan prinsip besar dalam sistem Islam. Berlebihan atau kurang dalam segala hal adalah sikap yang bertolak belakang dengan prinsip keseimbangan itu.⁵¹

Sehingga larangan ini dimaksudkan agar orang yang kikir tidak menjadi tercela dan orang yang boros tidak menyesal di kemudian harinya. Pesan yang disampaikan dalam ayat ini adalah untuk menyuruh manusia hemat dalam menggunakan dan membelanjakan harta serta berlaku pertengahan antara kedua sikap yang tercela itu.⁵²

Sebagaimana firman-Nya juga dalam Q.S. Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Al-Qurthuby menyebutkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam hal membelanjakan harta dan juga tidak kikir yang membuat keluarganya lapar dan

⁵¹ Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, Jilid 7, h. 250

⁵² Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 6, h. 60

terlalu berlebihan dalam menahan hartanya. Adapun yang terbaik adalah di antara keduanya atau yang sedang-sedang saja. Menginfakkan harta bagi setiap orang dengan mengambil sikap tengah-tengah ini pun tergantung kepada keluarganya, keadaannya, kekuatan badannya, keuletannya dan kesabarannya dalam bekerja, namun kembali ditekankan bahwa yang paling baik adalah yang sedang-sedang saja.⁵³

Adapun orang-orang yang terpelihara dari sifat kikir, Allah akan berikan kebaikan dan pahala akhirat bagi mereka. Sebagaimana firman-Nya Q.S. Al Hasyr: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَنَ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۚ

Artinya: dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini turun berkenaan dengan kisah seorang laki-laki Anshar yang menjamu tamu Rasulullah. Dimana kala itu istrinya tidak memiliki apapun selain persediaan makanan untuk anak-anaknya. Dengan kelapangan hati mereka memberikan persediaan makanan itu untuk tamunya. Rasulullah pun berkata kepada laki-laki itu “sungguh Allah takjub atau Allah tersenyum dari perbuatan si fulan dan fulanah”.⁵⁴

⁵³ Al-Qurthubi, *Op. Cit.*, Jilid 13, h. 184

⁵⁴ Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, Penterj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Cet. 1, h. 559

Di dalam buku *Bahaya Sifat Kikir* disebutkan bahwa sifat dermawan dan kikir itu memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan dermawan yang tertinggi adalah mengutamakan orang lain dibanding diri sendiri meskipun diri sendiri membutuhkannya, sebagaimana kisah yang menjadi penyebab turunnya ayat di atas. Dan tingkatan kikir yang paling tinggi adalah berlaku kikir terhadap diri sendiri sementara diri amat membutuhkan.⁵⁵ Sehingga hanya mereka yang memiliki iman yang kokoh di hatinya lah yang mampu melepaskan dirinya dari naluri sifat kikir yang ada padanya⁵⁶. Sebagaimana firman-Nya Q.S. at-Taghābun: 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقْ شَحْنَ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Bertakwalah kepada Allah terhadap apapun termasuk harta benda kemudian laksanakan perintahnya dan jauhi larangannya menurut kesanggupan mu, serta dengarlah apa yang telah disampaikan oleh Rasul dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk diri mu atau nafkahkan lah harta mu maka itu baik untuk diri mu. Siapa saja yang terpelihara diri nya dari sifat kikir yakni keserakahan terhadap harta benda maka itulah orang-orang yang beruntung.⁵⁷ Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa orang yang menjauhi kebakhilan dan ketamakan akan harta maka ia termasuk orang yang beruntung dalam apa yang diharapkannya.⁵⁸

D. Kesimpulan

Kikir berarti menahan, enggan dan tidak mau memberikan sebagian dari apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Kikir bukan hanya perihal harta benda saja tetapi juga ilmu, tenaga, jabatan atau kekuasaan, kesempatan, kasih sayang dan hal-hal kebaikan lainnya yang seharusnya diberikan. Di antara karakteristiknya

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, Terj. Ahmad Shidiq, *Op. Cit.*, h. 110

⁵⁶ Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 10, h. 101

⁵⁷ Quraish Shibab, *Op. Cit.*, vol. 14, h.287

⁵⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz 28, h. 222

adalah kikir dan menyuruh orang lain kikir, menyembunyikan karunia Allah, merasa dirinya cukup, menahan dan takut membelanjakan harta karena khawatir akan habis, amat kikir saat mendapatkan kebaikan dan lupa akan janji, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, enggan menolong dengan barang berguna sekalipun itu sedikit saja, rasa cinta teramat dalam terhadap harta, riya' dan berlagak seolah paling dermawan, sombong dan sama sekali tidak ada keyakinan kepada Allah dan hari akhir serta kedudukannya sama dengan orang kafir.

Akibat dan ancaman Allah terhadap pelaku kikir diantaranya hartanya tidak bermanfaat baginya di akhirat kelak, kehidupannya menjadi tercela dalam pandangan Allah dan manusia, memberikan dampak buruk bagi dirinya dan menghalanginya memperoleh kebaikan maupun pahala dari Allah swt. Kekikirannya akan menampilkan sifat kedengkian dalam hatinya yang menyebabkan timbulnya permusuhan di antaranya, Allah akan menghapus pahala amalnya, akan diberikan jalan yang sukar, harta yang dibakhilkan kelak akan dikalungkan ke lehernya di hari akhir dan Allah telah sediakan siksa yang menghinakan. Kikir merupakan sifat yang sangat dilarang sehingga perbuatan kikir merupakan perbuatan yang haram. Untuk mengatasi sifat kikir adalah dengan konsep keseimbangan yakni membelanjakan harta di jalan tengah tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalu kikir. Sehingga siapa yang terpelihara dari sifat kikir itulah orang yang beruntung yang telah menghindari dirinya dari penghalang dan rintangan yang dapat menghalanginya dari segala kebaikan. Orang yang beruntung adalah mereka yang akan memperoleh apa yang diinginkan yakni berupa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya penelitian ini hendaknya dapat menjadi pelajaran dan pengajaran baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan mendatang. Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu tidak terlepas dari adanya perbedaan taraf hidup seperti ada yang hidupnya kaya berkecukupan dan ada yang hidupnya serba kekurangan. Dengan adanya penelitian ini hendaknya menjadi referensi bahwa adanya kewajiban si kaya untuk memberikan hak si miskin yang semestinya diterima. Menjadi kontribusi bagi masyarakat terutama bagi pelaku-pelaku yang berlagak seolah dermawan di luar sana dan bagi mereka yang saat ini masih berniat

untuk berbuat suatu kebaikan seperti mengeluarkan infak hanya karena ingin pujian dan kemasyhuran di tengah masyarakat agar kembali meluruskan niat dan kembali mengingatkan diri bahwa hal itu adalah cerminan dari perilaku kikir yang sesungguhnya ada pada jiwa-jiwa yang kurang disirami nilai-nilai agama. Dengan adanya penelitian ini penulis mengajak kita semua kembali kepada pedoman hidup yakni al-Qur'an.

Kajian ini hanya sebatas lafaz-lafaz yang berarti kikir dan ayat-ayat yang mengandung makna kikir dalam al-Qur'an. Namun penelitian ini juga belum sepenuhnya menggali makna dari masing-masing ayat yang ditemukan dan masih berfokus pada ayat saja, sementara kalau dilihat hadits-hadits pun banyak yang bisa dijadikan referensi dan penguat dalam hal ini. Maka untuk memahaminya lebih lanjut dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam yang berfokus pada ayat maupun haditsnya.

E. Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Al-Raghib. 2017. *Kamus al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Judul asli, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, Jilid 1.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. 2007. *Tafsir al-Qur'an al Azhim*. Terjm. Bahrin Abu Bakar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Cet. Ke-2
- Al-Ghazali, Imam. 1996. *Membersihkan Hati dari Akhlaq yang Tercela*, judul Asli: Al-Arba'in. Terj. Ahmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani.
- _____. 2001. *Bahaya Sifat Kikir*. Terj. Ahmad Shidiq. Putra Pelajar.
- _____, Imam. tt. *Membersihkan Hati dari Akhlak yang Tercela*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Maraghy, Ahmad Mushthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghy*, Terj. Bahrin Abubakar, Semarang: Toha Putra Semarang, Cet. Ke-2.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Tq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, tt, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, pdf.
- As-Shiddieqye, Tengku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak. 1994. Tafsir Ibnu Katsir judul asli: *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, ttp: Pustaka Imam asy-Syaafi'i.
- As-Suyuti, Imam. 2014. *Asbabun Nuzul*, Penterj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. 1.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. 2003. *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- Amin, Samsul Munir. 2019. *Ilmu Akhlak*, Jakarta:Amzah.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Baqi', Fu'ad Abdul. (tt). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Daud, Abu. (tt). *Sunan Abu Daud*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, Jilid ke-3.
- Dt. Sirajo, Azwir Ma'ruf. 2003. *Peranan Akhlak Dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Padang: IAIN-IB Press.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2009. *Menyingkap Rahasia Aal-Qur'an Merayakan Tafsir Kontekstual*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Hamka. tt. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hanafi, Abdul Halim. 2017. *Metode Penelitian Kependidikan untuk Penulisan Skripsi Tesis Disertasi*. Bandung: Hakim Publishing.
- Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Hadi Al-Qur'an Terjemahan Per Kata Latin dan Kode Tajwid*. Jakarta: Maktabah al-Fatih.
- Lari, Sayyid Muftaba Musawi. 1997. *Menumpas Penyakit Hati*, terj. M. Hashem, Jakarta: Lentera.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Fi Zhilalil-Qur'an*, Penterj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Rozalinda. 2005. *Fiqh Muamalah dan Aplikasinya Pada Perbankan Syari'ah*. Padang: Hayfa Press. Ed. 1, Cet. 1.
- Syarbini, Amirulloh. 2012, *Maha Bisnis dengan Allah*, Jakarta: Agromedia Pustaka. Cet. 1
- Sandowil, Oktatul. 2018. "Identifikasi Ayat –Ayat tentang Kikir dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir al-Mishbah)". Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Zulheldi. 2017. *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*. Depok: Rajawali Pers. Ed. 1, Cet. 1.
- Kbbi.kemdikbud.go.id

